

REPRESENTASI METROSEKSUAL PADA FASHION BALITA (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Daffa Abyan Sofa Pada Akun Instagram @daffa_sofa)
METROSEXUAL REPRESENTATION ON KID'S FASHION
(Roland Barthes's Semiotics Analysis of Daffa Abyan Sofa's Photographs on Instagram Account @daffa_sofa)

Desak Gede Risna Ardani¹
Maylanny Christin, SS., M.Si.²
Adi Bayu Mahadian, S.Sos., M.I.Kom³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹risnaardani@gmail.com, ²maylannychristin@gmail.com, ³adibayumahadian@gmail.com

Abstrak

Metroseksual bisa dikatakan merupakan perwujudan dari konsep maskulinitas jenis baru, yang mana di dalamnya terdapat potongan dari unsur-unsur feminitas. Sehingga konsep maskulin yang tercipta adalah sosok pria yang berpenampilan cenderung rapi dan bersih, serta menaruh perhatian pada perkembangan *fashion* terbaru. Namun, penerapan dari gaya *fashion* metroseksual, tidak terbatas pada kalangan pria urban dewasa, seorang balita bernama Daffa Abyan Sofa, kerap terlihat mengenakan tanda-tanda yang sama dalam postingan foto pada akun instagramnya, @daffa_soffa. Dalam foto-foto pada akun Instagram tersebut, yang kemudian penulis jadikan unit analisis dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat tanda-tanda tubuh dan tanda-tanda *fashion* yang kemudian penulis teliti makna di baliknya, guna mengetahui konsep metroseksualitas seperti apa yang direpresentasikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengerjaannya dibantu oleh paradigma konstruktivisme dan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes, dengan menggunakan tiga unsur pemaknaan. Yaitu pemaknaan tingkat pertama (denotasi), pemaknaan tingkat kedua (konotasi), dan juga mitos-mitos yang berkembang di dalamnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep metroseksualitas yang terepresentasi melalui *fashion* Daffa Abyan Sofa, yang tersebar dalam tanda-tanda tubuh juga tanda-tanda *fashion*, yang keberadaannya kemudian mengonstruksi realitas baru mengenai anak dan juga pemaknaannya secara sosial.

Kata kunci: Representasi, Metroseksual, Fashion, Semiotika, Roland Barthes

Abstract

Metrosexual could be said as a new form of masculinity that also contain the piece of feminism inside. The image that created by this new form is a man that has neat and clean appearances, and also take an interest on latest fashion. But the implementation of metrosexual fashion not only happening on a grown man, a four years old kid named Daffa Abyan Soffan is often seen using a fashion alike on photographs on his Instagram account, @daffa_soffa. Inside the photographs that is used as analysis unit on this research, there are body signs and fashion signs that represent metrosexual style on kids. This research is a qualitative research using constructive paradigm and Roland Barthes semiotics analysis technique with three elements of meaning. There are, the first level of meaning (denotation), the second level of meaning (connotation), and myths that grows inside it. The results of this research shows that there are metrosexual representation on kids, that showed by body sign and fashion sign, and the existence of those sign then construct a new social reality about kids itself.

Keywords : Representation, Metrosexual, Fashion, Semiotics, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Fashion merupakan cara seseorang dalam ‘membusanai’ dirinya dengan gaya pakaian, model rambut atau hiasan tertentu untuk membuat dirinya bukan hanya nyaman, namun juga *fashionable*. Namun penerapan dari makna kata *fashionable* ini sendiri pun bukan merupakan suatu hal yang statis, dikarenakan tren yang selalu berubah dan berulang. Jadi sesuatu yang hari ini dianggap *fashionable*, bisa jadi setahun atau bahkan sebulan kemudian telah mendapat label “*out of date*”. Bagi sebagian orang, mengikuti tren *fashion* merupakan suatu keharusan. Bahkan tidak sedikit yang berlomba-lomba agar bisa membuat suatu tren *fashion* sendiri. Kaum penggiat *fashion* ini kemudian dikenal dengan sebutan *fashionista*.

Para *fashionista* biasanya didominasi oleh kaum perempuan. Karena sebagaimana diketahui, wanita umumnya diidentikkan dengan sosok yang gemar bersolek dan mempercantik diri serta menaruh perhatian besar pada penampilan. Namun meski demikian, saat ini tidak sedikit kaum laki-laki yang juga melakukan hal serupa, para lelaki pesolek ini dikenal sebagai penganut gaya hidup metroseksual.

Nyatanya kini, sosok dengan penampilan serupa tidak hanya bisa kita temukan pada pria dewasa mapan berusia tiga puluh tahunan keatas, dengan penghasilan di atas rata-rata, namun juga pada seorang anak laki-laki berusia empat tahun bernama Daffa Abyan Sofa. Daffa Sofa merupakan balita kelahiran Surabaya, 3 April 2011, putra pertama dari pasangan Ikhwantus Sofa dan Rezky Amalia. Ia dikenal publik melalui akun instagram @daffa_sofa yang dikelola oleh sang bunda. Akun tersebut berisikan kumpulan foto-foto keseharian dari Daffa Sofa. Mulanya, nama Daffa Sofa mulai dikenal luas sejak fotonya muncul pada salah satu akun instagram selebgram (selebriti Instagram) berhijab. Hingga akhirnya kini, Daffa , telah memiliki lebih dari dua ratus tiga puluh satu ribu follower (per tanggal 07 Februari 2015) pada akun Instagramnya.

Evolusi gaya berpakaian anak-anak seperti yang terjadi pada Daffa Abyan Sofa secara tidak langsung mengkomunikasikan pesan-pesan nonverbal secara visual. Hal inilah yang ingin penulis teliti lebih dalam dengan menggunakan kajian ilmu semiologi dari Roland Barthes. Akan tetapi, dengan menggunakan tanda yang sama dengan kedua pria dewasa diatas, tidak serta merta membuat Daffa Abyan Sofa bisa dikategorikan sebagai pria metroseksual. Namun gaya berbusana Daffa seolah mendobrak mitos yang mengatakan bahwa pakaian anak haruslah memiliki motif dan corak yang lucu, bergambar kartun atau binatang dengan warna-warna yang cerah ceria, ia muncul dengan gambaran baru fashion anak. Penggambaran ini jika terjadi secara terus-menerus tentu tidak menutup kemungkinan akan memunculkan mitos baru di masyarakat.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna-makna dibalik tanda-tanda tubuh dan tanda-tanda *fashion* dari foto-foto Daffa Abyan Sofa dalam akun instagram @daffa_sofa.

2. Kajian Pustaka

2.1 Komunikasi Nonverbal

Aspek nonverbal memegang peranan yang sangat penting dalam penyampaian pesan. Isyarat nonverbal lebih berpengaruh daripada pesan verbal. Salah satu alasannya bahwa isyarat nonverbal memberikan informasi mengenai tujuan dan respon emosional seseorang. Alasan lain adalah kepercayaan umum bahwa gerakan tubuh dan ekspresi wajah tidak dapat dibuat-buat karena pada dasarnya, komunikasi nonverbal berfungsi untuk menggantikan, memperkuat atau menentang pesan verbal.^[1]

2.2 Representasi

Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru suatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik...dapat dikarakterisasikan sebagai proses bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, $X=Y$ ^[2]

2.3 Semiotika Komunikasi

Semiotika merupakan ilmu umum tentang tanda dan mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis, yang karenanya semua hal yang berkaitan dengan signifikasi (signification), betapapun sangat tidak berstruktur, beraneka ragam, dan terpisah-pisah^[3]. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan baik oleh penyampai maupun penerima (encoder atau decoder). Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif. Para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan atau menegosiasikan untuk mengacu pada proses ini. Negosiasi mungkin merupakan istilah yang paling berguna karena didalamnya menunjukkan adanya kesana dan kemari (to-and-from), memberi dan menerima (take and give), diantara manusia dan pesan. Makna merupakan hasil yang dinamis antara tanda, interpretant, dan objek : makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu. Mungkin bahkan lebih berguna untuk menggunakan istilah "pemaknaan" dan menggunakan istilah Peirce "semiosis" yang jauh lebih aktif untuk tindak pertandaan.^[4]

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum, adapun 3 tahap pemaknaan dari Barthes yaitu:

2.4.1 Denotasi

Makna denotasi merupakan makna harfiah dari suatu objek atau citra, yakni apa yang tergambar pada objek atau citra tersebut. Diantara orang-orang yang menjadi warga kebudayaan yang sama atau diantara mereka yang mempergunakan kode kebudayaan yang sama, maka denotasi ini tidak akan berbeda secara signifikan.^[5]

Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan langsung oleh gambar secara keseluruhan. Pesan langsung itu disebut pesan tanpa kode (a non code-iconic). Kita langsung mengakui bahwa itu adalah kenyataan. Kita tidak mempunyai ruang untuk mempersoalkan hubungan antara foto atau gambar dengan realitas. Kita merasa hadir dengan apa yang ditunjuk oleh foto atau gambar itu. Barthes menyebut kedudukan foto atau gambar itu sebagai analogon, dimana pesan akan langsung sampai pada kita tanpa melakukan perubahan.

2.4.2 Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif : analisis ini terjadi tatkala interpretan dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

2.4.3 Mitos

Mitos adalah suatu wahana dimana satu ideologi terwujud. Mitos dapat dirangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Di dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi penanda, pertanda, dan tanda, namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau, dalam kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tatanan kedua. Di dalam mitos pula sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.^[6]

2.5 Fotografi

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, kehidupan kita banyak mendapat pengaruh dari aspek semiotika visual. Semiotika visual (visual semiotics) pada dasarnya adalah sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan. Fotografi adalah alternatif atas gambar dan lukisan, yang memungkinkan ketepatan lebih tinggi. Dengan kata lain, fotografi dipandang sebagai jalan pintas visual menuju seni tradisional.^[7]

2.6 Tanda – Tanda Tubuh

Tanda dan kode tubuh yang mengatur perilaku nonverbal dihasilkan oleh persepsi atas tubuh sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar zat fisik. Kedipan mata, isyarat tangan, ekspresi wajah, postur, dan tindakan badaniah lainnya mengomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budaya dalam situasi – situasi sosial tertentu.^[8]

Beberapa tanda tubuh yang dapat dikaji dalam sebuah gambar visual adalah sebagai berikut :

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah manusia dapat bersifat sadar dan tidak sadar. Alasan mengapa kita dapat menangkap berbagai ekspresi wajah adalah karena cara mata, alis, dan mulut berorientasi satu sama lain. Pada efeknya, semua ini adalah penanda tak sadar universal yang menciptakan tanda-tanda wajah.

Persepsi atas wajah sebagai penyedia keberadaan diri atau persona, demikian keberadaan diri kadang disebut, merasuk dalam semiosfir di seluruh dunia. Persepsi ini mendasari praktik pembuatan potret diri. Potret diri, adalah representasi visual subjek yang penampilan wajahnya, secara tipikal ditafsirkan oleh mereka yang melihatnya sebagai penanda diri – sebuah tanda yang dalam tafsiran kita mengungkapkan sifat, status sosial, profesi, dan seterusnya dari subjek. Potret adalah alat untuk memeriksa sifat manusia

2. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur, dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak. Bahasa tubuh juga termasuk kebiasaan berpenampilan rapi (grooming), gaya rambut dan berpakaian, dan praktik – praktik seperti tato dan tusuk badan. Bahasa tubuh mengomunikasikan informasi tak terucapkan mengenai identitas, hubungan, dan pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi, dan sikap.

2.7 Fashion

Arti asli fashion mengacu pada kegiatan; fashion merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tak seperti dewasa ini, yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang.^[9] Busana, pakaian, kostum dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (artifactual communication). Dalam buku-buku pengantar komunikasi, komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misal: pakaian, dandanan, perhiasan, kancing baju, dan lain-lain. Karena fashion pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk dalam komunikasi nonverbal.^[10] dalam penelitian ini, *fashion* yang akan penulis teliti berupa gaya rambut, busana, motif, dan atribut-atribut pelengkap lainnya

2.8 Metroseksual

Istilah metroseksual pertama kali dieciskan oleh Mark Simpson, jurnalis asal Inggris yang menyebutkan, *“Metrosexual man, the young man with a high disposable income, living or working in the city (because that’s where all the best shops are) is perhaps the most promising consumer market of the decade. In the Eighties he was only to be found inside fashion magazines such as GQ, in television advertisements for Levis jeans or in gay bars. In the Nineties, he’s everywhere and he’s going shopping”*^[11] Secara lebih rinci, Simpson menyebutkan bahwa pria metroseksual biasanya berpenampilan rapi, memiliki kulit yang terawat sempurna, serta rambut yang diberi gel dan tersisir rapi. Definisi serupa dikemukakan Flocker dalam bukunya berjudul *“Metrosexual Guide To Style”* bahwa *“the typical metrosexual is a young man with money to spend, living in or within easy reach of a metropolis-because that where all the best shops, clubs, gyms and hairdresser are”*

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati^[12]. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.^[13] Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis berharap dapat memperoleh gambaran yang tepat dari representasi fashion metroseksual yang ditampilkan oleh Daffa Abyan Sofa dalam akun instagramnya @daffa_sofa.

4. Representasi Metroseksual Pada Tanda-Tanda Tubuh

Tanda-tanda tubuh dalam sebuah foto, juga merupakan perwujudan dari komunikasi nonverbal, yang penulis yakini, jika diteliti lebih dalam mengandung makna yang dapat membantu penulis dalam menemukan representasi

metroseksual pada sosok Daffa Abyan Sofa. Adapun, tanda tubuh yang penulis teliti terdiri dari dua macam, yaitu ekspresi wajah dan juga gestur tubuh.

4.1.1 Dikotomi Ekspresi Pada Wajah

Dalam beberapa tanda ekspresi wajah yang ditunjukkan Daffa, penulis menangkap adanya ekspresi kebahagiaan, penyebab kebahagiaan dari seseorang bisa jadi didapat dari banyak faktor, mulai dari terpenuhinya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, berhasil melakukan suatu pencapaian dengan baik dan memuaskan, dan sebagainya. Pada anak-anak seperti Daffa, kebahagiaan biasanya muncul dari hal-hal yang lebih sederhana, misalnya pada unit analisis 1, kebahagiaan Daffa bersumber dari mainan barunya.

Mainan merupakan simbol dari *reward*, yang diberikan orangtua kepada anaknya, dan biasanya diberikan ketika sang anak telah melakukan sesuatu yang dianggap baik. Namun tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk menyediakan *reward* tersebut kepada anaknya. Sehingga mainan, bagi sebagian anak, seringkali dianggap sebagai barang mewah. Pada unit analisis satu, mainan yang dibawa Daffa tergolong masih baru, jika dilihat dari warna dan bentuknya yang masih sangat bagus, dan kemungkinan besar baru dibeli pada lokasi foto tersebut diambil, yaitu di sebuah pantai yang berada diluar kota tempat tinggal Daffa. Sehingga penulis berasumsi bahwa Daffa berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi yang berada.

Selebihnya, tanda yang ditunjukkan Daffa lebih kepada kesan maskulin, kepercayaan diri, dan 'cool' atau minimnya ekspresi yang ditunjukkan, melalui tanda-tanda yang terlihat, seperti tatapan mata yang lurus kedepan, dagu yang sedikit mendongak, dan bibir yang sudut-sudutnya membentuk garis lurus. Kepercayaan diri yang ditampilkan oleh Daffa, berhubungan dengan maskulinitas yang dimilikinya, sehingga memunculkan rasa superioritas.

4.2.1.2 Kepercayaan Diri dan Maskulinitas Dalam Gestur Tubuh

Dari keseluruhan gestur tubuh yang diperlihatkan Daffa, secara garis besar terlihat bahwa Daffa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, santai namun tegas, ekspresif sekaligus aktif. Keaktifan yang ditunjukkan Daffa kiranya merupakan hal yang wajar, bila mengingat usianya yang masih balita, sehingga masih menjalani masa eksplorasi, begitu pula dengan kemampuannya dalam mengekspresikan perasaan gembira dengan melompat, ataupun mengekspresikan ketertarikan, dengan mencondongkan tubuhnya ke arah hal yang membuatnya tertarik. Namun di lain sisi, terdapat unsur ketegasan dan rasa percaya diri khas pria dewasa yang juga tersirat dari postur dan juga sikap kaki dan tangan pada beberapa unit analisis.

Ketegasan dan kepercayaan diri merupakan salah satu representasi dari aspek maskulinitas yang dimiliki seorang Daffa Abyan Sofa. Dimana maskulinitas selama ini identik dengan dominasi dan superioritas. Rasa kepercayaan diri Daffa, bisa jadi muncul akibat dari seringnya Daffa menjadi pusat perhatian dari orang-orang disekitarnya, atas gayanya yang tidak biasa, yang lambat laun membuatnya terbiasa, bahkan menikmatinya. Layaknya seorang pria metroseksual yang salah satu cirinya adalah menikmati segala perhatian dan kekaguman yang ditujukan kepada dirinya. Seperti yang ditulis oleh Mark Simpson, jurnalis asal Inggris, sekaligus orang yang pertama kali mencetuskan istilah metroseksual, dalam sebuah artikel berjudul "Meet The Metrosexual" di majalah *salon.com*, edisi 22 Juni 2002, disana ia mengutip pernyataan David Beckham saat diinterview mengenai posenya dalam majalah gay 'Attitude' saat perhelatan piala dunia. Simpson menulis:

"In the interview with the Brit gay mag Attitude, this married father of two confirmed that he's straight, but as he admits, he's quite happy to be a gay icon; he likes to be admired, he says, and doesn't care whether the admiring is done by women or by men."

(<http://www.salon.com/2002/07/22/metrosexual/>, diakses tanggal 08 Juli 2015 pukul 22:36)

5. Representasi Metroseksual Pada Tanda-Tanda Fashion

Tanda-tanda fashion dalam setiap unit analisis, merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian ini, untuk membantu penulis dalam menemukan representasi metroseksual pada fashion Daffa Abyan Sofa. Adapun yang termasuk tanda-tanda fashion dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang merupakan sebuah 'dandanannya'. Mulai dari gaya rambut, pakaian beserta motif dan warnanya, serta aksesoris-aksesoris pelengkap seperti kacamata, jam tangan, gelang, sepatu, dan sebagainya.

5.1 Warna Biru, Simbol Kemaskulinitas Anak Laki-Laki

Selain memiliki makna bersih, dan konservatif seperti yang sudah penulis sebutkan sebelumnya pada hasil penelitian, biru, selama ini cenderung diidentikkan sebagai warna anak laki-laki. Bisa jadi hal ini hanyalah merupakan sebuah mitos gender yang diyakini secara universal. Dan kemudian dipergunakan secara luas oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia.

Penggunaannya secara praktis dapat dilihat dari berbagai bidang. Seperti ketika menangani bayi yang baru lahir, pihak rumah sakit biasanya menyediakan fasilitas seperti selimut bayi, topi, sarung tangan, dan sarung kaki yang berisikan logo atau identitas khas dari rumah sakit, yang mana pemberian warnanya juga difungsikan sebagai penanda jenis kelamin sang bayi, biru untuk laki-laki, dan merah muda untuk perempuan. Begitu pula halnya, jika

kita mendatangi counter fashion anak di sebuah pusat perbelanjaan, akan terlihat adanya kontras antara dominasi warna pink dan biru pada bagian pakaian anak perempuan dan laki-laki.

Namun ternyata, jauh sebelum munculnya mitos gender antara maskulinitas dan feminitas, warna biru merupakan warna yang pada awalnya diperuntukkan bagi anak perempuan karena dianggap sebagai warna yang lembut dan halus.

Dalam erlihat biru adalah warna yang paling sering muncul pada tanda-tanda fashion yang dikenakan oleh Daffa, jika dibandingkan dengan warna-warna lainnya. Tercatat sebanyak tujuh penanda memiliki warna dasar biru. Mulai dari kemeja, celana, sweater, hingga sepatu. Penggunaannya pun didukung oleh latar belakang tempat-tempat yang memunculkan rasa petualanga. Dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan warna biru pada semua unit analisis tersebut bertujuan untuk memperlihatkan secara tersirat sisi maskulin yang dimiliki oleh seorang Daffa Abyan Sofa sebagai seorang anak laki-laki, namun tetap terdapat sisi kelembutan yang menjadi simbol feminitas di dalamnya. Seperti layaknya definisi dari metroseksualitas, yaitu pria maskulin, namun dengan sisi feminin yang cukup dominan.

5.2 Modernitas Model Rambut Undercut

Adapun karakteristik lainnya dari pria metroseksual adalah sosok pria pesolek yang tinggal di kota-kota besar, gemar berdandan dan sangat memperhatikan penampilan, serta memiliki banyak uang untuk bisa sering mengunjungi salon kecantikan guna melakukan perawatan secara berkala.

Mungkin Daffa memang belum sampai pada tahap mengunjungi salon-salon kecantikan untuk melakukan perawatan tubuh mengingat usianya yang baru menginjak empat tahun, namun jika melihat gaya rambut undercutnya yang memiliki potongan yang rapi dan terlihat modern, serupa dengan model rambut David Beckham yang merupakan pelopor dari gaya metroseksual dunia, penulis berasumsi bahwa rambut Daffa ditangani oleh seorang penata rambut yang profesional, atau minimal pemotongan rambut dilakukan di barber shop modern yang kini banyak tersebar di kota-kota besar, dan bukan merupakan hasil potong dari tukang cukur pinggir jalan, atau malah hasil 'homemade' dari kedua orangtuanya seperti yang biasanya terjadi pada anak laki-laki zaman dulu, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Daffa sedikit banyak mengadopsi kebiasaan para pria metroseksual, yang secara rutin menghabiskan sejumlah uang untuk melakukan perawatan diri di salon-salon profesional.

Terlihat juga adanya penggunaan gel pada rambut Daffa yang kemudian disisir rapi ke arah samping. Penggunaan gel disini membuat rambut Daffa terlihat licin, dan slick, sehingga memberikan kesan rapi dan bersih, yang mana kerapuhan dan kebersihan merupakan perlambang dari maskulinitas modern yang juga menjadi ciri khas dari setiap penampilan para pria metroseksual.

5.3 Penggunaan Aksesoris Guna Melengkapi Penampilan

Penggunaan aksesoris merupakan hal yang identik dengan anak perempuan. Karena biasanya, anak perempuan lah yang lebih sering dipakaikan berbagai macam aksesoris oleh orangtuanya, yang bertujuan untuk mempermanis penampilan mereka. Namun pada penampilan Daffa, penggunaan aksesoris seakan menjadi barang wajib.

Meskipun terdapat makna konotasi maskulin yang identik dengan kaum pria di dalamnya, aksesoris tetap dianggap termasuk dalam kategori perhiasan, dan penggunaannya dalam fashion dapat dikatakan sebagai barang komplementer yang bersifat sekunder, bahkan tersier. Penggunaan perhiasan oleh anak laki-laki, terlepas dari aksesoris-aksesoris tersebut digunakan atas inisiatifnya sendiri, ataukah hasil dari keinginan orangtuanya, tetap mengindikasikan bahwa Daffa adalah seorang 'pesolek', yang enggan terlihat 'biasa', dan selalu menambahkan effort lebih dalam setiap penampilannya.

5.4 Konstruksi Realitas Baru Mengenai Anak

Dari segi busana yang digunakan oleh Daffa pada keempat unit analisis, alih-alih menggunakan pakaian yang umum dipakai oleh anak laki-laki seusianya, terutama di Indonesia, Daffa cenderung berbusana layaknya model yang biasa dijumpai dalam majalah-majalah fashion pria dewasa, yang biasanya menjadi kiblat para pria metroseksual dalam bergaya, begitu pula halnya dengan variasi cara penggunaan atribut-atribut fashion tersebut, seperti kancing yang dibuka dan gulungan pada lengan kemeja.

Daffa, layaknya kaum metroseksual, tidak membatasi diri dalam pemilihan jenis pakaian tertentu. Mereka bisa tampil dengan gaya casual, sporty, dan juga formal, atau bisa jadi malah gabungan dua atau tiga jenis gaya sekaligus, yang menjadi perhatian utama adalah tetap mempertahankan ciri khas dari fashion metroseksual, yaitu tampil dengan konsep maskulin yang rapi dan modern, dengan terus mengikuti atau bahkan menciptakan trend fashion terkini.

Eksistensi Daffa, dengan segala 'dandanan', serta atribut fashion yang digunakannya, ditambah dengan intensnya pemberitaan media, disadari atau tidak, perlahan-lahan mengkonstruksi semacam realitas baru, mengenai pemaknaan anak laki-laki di masyarakat, yang mana selama ini identik dengan ceria, lugu, dan naif.

Sedangkan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, makna-makna konotasi yang didapat dari busana Daffa cenderung maskulin dan modern, layaknya para pria dewasa penganut gaya hidup metroseksual.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat penulis tarik mengenai representasi metroseksual pada *fashion* seorang balita bernama Daffa Abyan Sofa berdasarkan hasil analisis terhadap foto-foto di akun Instagram @daffa_sofa dengan menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes adalah sebagai berikut:

- 1) Makna tanda tubuh
 - a) Makna Dikotomi Ekspresi Pada Wajah
Adanya dua ekspresi yang saling bertolak belakang pada wajah pada empat unit analisis mewakili keceriaan khas anak-anak dan maskulinitas seorang pria.
 - b) Kepercayaan Diri dan Maskulinitas Dalam Gestur Tubuh
Rasa kepercayaan diri Daffa Abyan Sofa merupakan salah satu representasi dari aspek maskulinitas yang selama ini identik dengan dominasi dan superioritas. Adanya rasa percaya diri bisa disebabkan karena seringnya seseorang mendapat perhatian dan pujian dari orang di sekitarnya.
- 2) Makna Tanda Fashion
 - a) Warna Biru, Simbol Kemaskulinan Anak Laki-Laki
Pemaknaan warna biru sebagai warna untuk anak laki-laki, merupakan bagian dari salah satu mitos gender yang dipercaya dan digunakan secara luas, sebagai warna maskulin, namun biru juga dipercaya memiliki sisi kelembutan yang menjadi simbol feminitas di dalamnya. Seperti layaknya definisi dari metroseksualitas, yaitu pria maskulin, namun dengan sisi feminin yang dominan.
 - b) Modernitas Model Rambut *Undercut*
Model rambut *undercut* digunakan oleh Daffa Abyan Sofa, layaknya para pria urban ibukota, sebagai pemenuhan dari tuntutan mode, sekaligus menjadi pembenaran untuk pergi mengunjungi salon-salon kecantikan.
 - c) Penggunaan Aksesoris Guna Melengkapi Penampilan
Aksesoris atau atribut *fashion* tambahan yang selama ini identik dengan anak perempuan kerap digunakan juga oleh Daffa dalam penampilannya, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa Daffa Abyan Sofa termasuk dalam golongan laki-laki pesolek.
- 3) Konstruksi Realitas Baru Mengenai Anak
dengan semua pemaknaan denotasi dan konotasi yang didapat dari setiap tanda, serta mitos-mitos yang menyertainya, dapat dikatakan bahwa Daffa Abyan Sofa mendobrak mitos klasik mengenai anak-anak, dan mengkonstruksi realitas baru bahwa anak-anak dapat tampil maskulin dan modern, sebagaimana layaknya pria dewasa penganut gaya hidup metroseksual

7. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis rumuskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

- a. Semiotika melihat sebuah teks sebagai sesuatu yang sangat terbuka dan bersifat arbitrer, sehingga sangat memungkinkan menghasilkan beragam interpretasi. Dengan demikian, interpretasi penulis terhadap makna representasi metroseksual pada *fashion* balita, juga bukanlah kebenaran yang mutlak. Penulis mengharapkan kedepannya akan ada penelitian lain dengan tema yang sama, untuk menjadi pembanding, sehingga dapat bersama-sama memperluas wawasan dan pengetahuan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan khalayak luas khususnya kaum laki-laki dan para orangtua dalam memahami konsep metroseksualitas, utamanya dalam *fashion* anak balita. Karena di dalamnya juga terdapat pembahasan-pembahasan mengenai gender, yang keberadaannya dirasa penting, terutama di jaman modern seperti saat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Mulyana, D. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [2][13] Wibowo, I. S. 2013. Semiotika Komunikasi : aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [3] Mcquail, D. 1996. Teori Komunikasi MAssa: Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- [4] [6]Fiske, J. 2007. Cultural and Communication Studies. Yogyakarta: jalasutra.
- [5] Budiman, K. 2004. Jejaring Tanda - Tanda : Strukturalisme dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan. Magelang: indonesia Tera.
- [6] Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] [8] Danesi, M. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- [9] [10] Barnard, M. (2011). Fashion Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- [11] Simpson Mark, Here Come The Mirror Man (<http://www.marksimpson.com/here-come-the-mirror-men/> diakses tanggal 13 April 2015, pukul 04:55).
- [12] Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.